



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6636-6650

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Representasi Kemiskinan Pada Film Turah

Muhammad Kholis Raihan Gusma^{1✉}, Wiwid Adiyanto²

Program Studi Ilmu Fakultas Ekonomi dan sosial, Universitas Amikom Yogyakarta

Email: muhammad.1489@students.amikom.ac.id^{1✉}

Abstrak

Isu kemiskinan di Indonesia telah dimasukkan kedalam industri media terutama dalam film, kemiskinan dijadikan komoditas untuk menarik simpati penonton dan meraup keuntungan yang banyak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce menjelaskan bahwa ilmu tanda merujuk pada penggunaan tanda pada bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Representasi Stuart Hall sebagai dasar untuk melakukan penulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kemiskinan yang ada pada film Turah yang dianalisis berdasarkan tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut. Film ini menggambarkan tentang isu kemiskinan di suatu kampung di daerah Tegal. Hasil temuan dari penelitian ini menemukan 5 karakteristik kemiskinan diantaranya yaitu 1) tidak mempunyai faktor produksi sendiri. 2) tingkat pendidikan rendah. 3) tidak memiliki fasilitas seperti listrik dan juga air bersih. 4) tidak memiliki keterampilan. 5) ketidakmampuan untuk mendirikan rumah yang layak.

Kata Kunci: *Industri Film, Film Turah, Representasi Kemiskinan*

Abstract

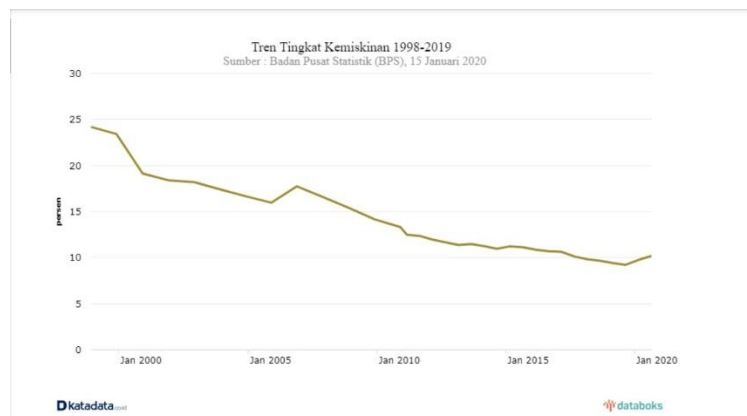
The issue of poverty in Indonesia has been incorporated into the media industry, especially in films, poverty is used as a commodity to attract audience sympathy and reap large profits. The method used in this research uses a descriptive qualitative method using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. Peirce explains that the science of signs refers to the use of signs in language and the meaning contained in them. This research uses a critical paradigm. The theory used in this research is Stuart Hall's Representation theory as the basis for writing. This research aims to find out the forms of poverty that exist in the film *Turah* which is analyzed based on the signs that appear in the film. This movie depicts the issue of poverty in a village in Tegal area. The findings of this study found 5 characteristics of poverty including 1) not having their own production factors. 2) low education level. 3) not having facilities such as electricity and clean water. 4) lack of skills. 5) inability to build a decent house.

Keywords: *Film Industry, Film Turah, Poverty Representation*

PENDAHULUAN

Nisa (2014) melalui penelitiannya menyebutkan bahwa kemiskinan dijadikan komodifikasi dalam acara televisi "Orang Pinggiran". Teknik komodifikasi ini dapat dipecah menjadi empat kategori: menggambarkan kemiskinan, mengalami kegembiraan, memicu ketajaman simpati, dan membangkitkan air mata yang tak terkendali. Dramatisasi dan hiperrealitas sering ditampilkan dalam program televisi yang berfokus pada kemiskinan, baik dalam bentuk berita, acara semi-dokumenter, reality show, atau lainnya. Kehidupan orang miskin, penderitaan, perjuangan, dan kesabaran mereka biasanya digambarkan dalam program-program ini dengan fokus pada pengentasan kemiskinan. Efek dramatisasi sering digunakan untuk membuat kehidupan orang miskin tampak lebih menyedihkan dan lebih memikat penonton (Nisa, 2014).

Berbagai negara di dunia, baik negara berkembang maupun negara maju, kerap bergelut dengan kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Indonesia mencapai 24,2% pada tahun 1998 dan menyentuh 10,19% pada Januari 2020, kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan selama 21 tahun terakhir (BPS, 2020).



Gambar 1. Grafik Tren Tingkat Kemiskinan Tahun 1998 sampai Tahun 2019

Tahun 2019 terlihat penurunan angka kemiskinan Indonesia yang kini mencapai 9,22%. Persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan telah menurun secara signifikan di Indonesia akibat rendahnya tingkat inflasi dan turunnya harga eceran sejumlah barang kebutuhan pokok seperti ayam, beras, dan ikan (BPS, 2020).

Isu kemiskinan di Indonesia telah dimasukkan kedalam industri media terutama dalam film, kemiskinan dijadikan komoditas untuk menarik simpati penonton dan meraup keuntungan yang banyak. Peminat film Indonesia di tanah air sangat banyak, terbukti dengan peningkatan lima kali lipat penonton film Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (Iswara, 2019). Redi (2019) membagi film dalam beberapa genre yaitu Drama Kriminal, Fiksi Ilmiah, Animasi, Komedi, Drama karakter, Drama Sejarah, Dokumenter, Detektif, Suspense, Moneter, Horror, Musik, Perang, Aksi Petualangan, Noir, Western, Roman, Melodrama.

Sejak zaman penjajahan Belanda, sudah ada film yang dibuat di Indonesia. Lotoeng Kasoroeng yang pertama dibuat pada tahun 1926, namun masih diproduksi oleh perusahaan produksi Belanda. Film berikutnya, Darah dan Doa, dibuat pada tahun 1950, dan dibuat oleh Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) (Nurilah, 2016). Setelah merdeka, perfilman Indonesia mulai maju; banyaknya film-film ini menunjukkan betapa antusiasnya sineas Indonesia bekerja untuk memajukan perfilman negerinya.

Pada era 2000an terjadi perubahan signifikan dalam industri film di Indonesia, dimana banyak film diproduksi dan jumlah penonton meningkat. keberhasilan film Ada Apa Dengan Cinta (2002) yang mendapatkan 2,7 juta penonton dianggap sebagai titik awal kebangkitan film Indonesia pada waktu itu. Film tersebut menjadi film terlaris pada saat itu dan menginspirasi

sineas Indonesia untuk memproduksi karya-karya baru seperti, Petualangan Sherina, Jelangkung, laskar Pelangi, dan film-film lainnya. Film pendek sama-sama disukai oleh penonton selain film layar lebar, terbukti dengan tumbuhnya komunitas pembuat film indie dan jumlah orang yang menonton film tersebut (Kumparan, 2017).

Penelitian sebelumnya, Hudoyo (2019). Penelitian ini menganalisis kehidupan kelompok marginal masyarakat pesisir pada setting kampung tirang dalam film turah. Penelitian tersebut menggunakan model Semiotika Charles Sander Peirce yang kemudian membedah pola kehidupan kelompok marginal dan masyarakat pesisir, penelitian tersebut menemukan beberapa indikator kemiskinan yang terdapat pada setting kampung tirang (Hudoyo, 2019).

Selain itu penelitian yang kedua ditulis oleh Simanjutak (2022) Penelitian ini membahas tentang isu kemiskinan yang dijadikan komoditas pada program *reality show* "Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV". Penelitian tersebut memakai objek penelitian program acara *reality show* yang menyajikan realita kemiskinan yang dibungkus dengan bumbu-bumbu dramatis yang bertujuan untuk mendapatkan untung dari hasil tayangan tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program tersebut mengandung komponen kemiskinan, dibuktikan dengan isyarat verbal dan non-verbal yang membuat konsep kemiskinan menjadi jelas dan dijadikan komoditas oleh industri media televisi (Simanjutak, 2022).

Kemudian penelitian yang ketiga yang ditulis oleh (Septiani, 2022). Penelitian ini menganalisis tentang Representasi Kemiskinan Dalam Film Pendek "Lamun Sumelang" Di Channel Ravacana Films. Dalam penelitian menganalisis isu kemiskinan yang dibedah menggunakan analisis semiotika model Roland Bartes yang menggambarkan kemiskinan berdasarkan pemaknaan secara denotasi, konotasi, dan mitos.

Ketiga penelitian tersebut menjadi referensi untuk membuat jurnal, ditemukan beberapa perbedaan referensi diatas dengan jurnal peneliti. Perbedaan pertama terletak pada tujuan penelitian, pada penelitian pertama bertujuan untuk membedah pola kehidupan kelompok marginal dan masyarakat pesisir, penelitian yang kedua bertujuan untuk mengetahui representasi kemiskinan yang dijadikan komoditas pada program acara *reality show* acara "Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV", penelitian yang ketiga bertujuan untuk mengetahui representasi kemiskinan yang dianalisis berdasarkan pemaknaan secara denotasi, konotasi, dan

mitos, sementara peneliti menganalisis representasi kemiskinan yang menemukan beberapa temuan karakteristik kemiskinan yang ada pada film Turah. Perbedaan kedua terletak pada metode yang digunakan pada penelitian yang kedua dan ketiga dimana penelitian tersebut menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan model Semiotika Charles Sander Peirce untuk menganalisis representasi kemiskinan pada film yang diteliti.

Film Turah merupakan penggambaran kehidupan penduduk Kampung Tirang, sebuah kampung yang masyarakatnya tergolong miskin dan tertinggal yang terletak di pesisir Kota Tegal. Meski dekat dengan pusat kota, desa ini kekurangan akses listrik dan air bersih, hal itu tergambarkan dari rumah yang kurang bagus, pakaian yang lusuh, dan lingkungan sekitar yang kotor. Kesenjangan sosial itu menyebabkan adanya konflik sosial antara pemilik tanah yang kaya, Darso, yang mengeksploitasi penduduk desa dengan mempekerjakan mereka sebagai tenaga kerja murah, dan Jadag, seorang pemabuk terkenal, yang menentang ketidakadilan ini. Jadag percaya bahwa tindakan Darso adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan, karena dia memanfaatkan penduduk desa untuk keuntungannya sendiri dan memperkaya dirinya dengan cara mereka (Marantika, 2021).

Film Turah adalah film produksi lokal yang menarik. Dirilis pada tahun 2016 oleh Fourcolours Films, Film yang berdurasi 1 jam 18 menit ini disutradarai oleh Wicaksono Wisnu Legowo dan diproduksi oleh Ifa Isfanyah (sutradara film Pendekar Tongkat Emas). Yang membedakan film ini dengan film sejenisnya adalah penggunaan dialog ngapak dari Tegal dalam dialognya. Film Turah bercerita tentang masyarakat Kampung Tirang yang miskin dan terasingkan di Tegal, yang selama bertahun-tahun menghadapi berbagai masalah. Di atas gundukan pasir seluas 13.581 meter persegi di pantai utara Kota Tegal, dekat Pelabuhan Tegalsari, terdapat sebuah kampung bernama Kampung Tirang. Miskin dan terpencil, dengan listrik hanya tersedia pada malam hari dan tidak ada akses air bersih, desa ini dikelilingi oleh air laut.

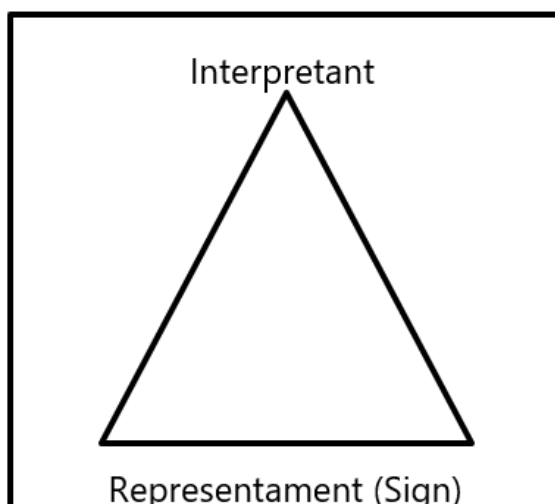
Berbagai penghargaan baik domestik maupun internasional telah diberikan kepada film Turah. Bahkan, film tersebut terpilih mewakili Indonesia dalam kategori Film Berbahasa Asing Terbaik Academy Awards ke-90 tahun 2018. Panitia seleksi mengklaim film Turah dipilih karena materi pelajarannya yang menyentuh untuk mewakili Indonesia di Oscar 2018. Selain itu, Slamet

Ambari yang berperan sebagai Jadag masuk dalam nominasi aktor pendatang baru terbaik Indonesian Movie Actors Awards (IMMA) 2018 (Asmoro, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik kemiskinan yang muncul melalui tanda-tanda film Turah. Dalam penelitian ini menggunakan teori Representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana memaknai sebuah tanda yang muncul dalam film Turah yang kemudian menghasilkan temuan berupa bentuk bentuk kemiskinan yang ada pada film.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Sunarto (dalam Ulya, 2019, hal. 4) menerangkan bahwa Paradigma kritis memiliki sejumlah ciri, seperti keyakinan bahwa pengetahuan dihasilkan melalui metode kritik dan refleksi, bukan melalui observasi kekuasaan dan ideologi dalam pengalaman sosial; penggunaan lebih dari sekedar data kualitatif dan kuantitatif; dan tujuan dari penelitian ini adalah perubahan sosial. Teori kritis berusaha membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dengan melakukan lebih dari sekedar menjelaskan, merenungkan, dan mempertimbangkan realitas sosial. Sebaliknya, ia berusaha untuk menghancurkan ideologi (Muslim, 2016, hal. 79). Ilmu tentang tanda, menurut Peirce, adalah studi tentang bagaimana tanda digunakan dalam bahasa dan makna yang disampaikannya. Karena komprehensif dan terorganisir dari semua tanda, teorinya disebut sebagai teori besar dalam semiotika. Peirce mengusulkan teori segitiga makna, yang terdiri dari tiga komponen utama: sign, object, dan interpretant.



Gambar 2. Model Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce mengidentifikasi dasar-dasar sebuah tanda dan menggabungkan kembali semua komponen yang ada dalam konsep triadic, yaitu 1) Representamen/Tanda (Sign): Bentuk fisik yang diterima panca indera mengacu pada sesuatu yang memiliki fungsi sebagai tanda. Sign meliputi Qualisign (Tanda berdasarkan sifatnya), Sinsign (Tanda yang sesuai bentuk kenyataan), Legisign (Tanda sebagai peraturan yang berlaku); 2) Objek: merujuk pada tanda. Objek meliputi Icon (tanda memiliki kesamaan dengan objek yang dimaksud), Index (tanda yang mempunyai hubungan sebab akibat), Symbol (tanda berdasarkan kesepakatan bersama); 3) Interpretan: Mengacu pada makna dari tanda. Interpretan meliputi Rhema (Lambang dan makna tanda dapat dikembangkan), Decisign (Lambang dan interpretan terdapat hubungan yang benar), Argument (lambang dan tanda memiliki sifat umum).

Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berasal dari rekaman video asli film "Turah" serta tangkapan layar dari adegan-adegan yang diperlukan. Tanda-tanda yang ada pada adegan film Turah menjadi objek penelitian. Peneliti mengkaji gambaran kemiskinan dalam film Turah sebagai bagian dari penelitian ini. Peneliti mengkaji berbagai adegan yang dideskripsikan sebagai penggambaran kemiskinan dalam film Turah untuk mengidentifikasi tanda-tanda representasi kemiskinan. Lima aspek kemiskinan digambarkan dalam film Turah: minimnya alat produksi sendiri, perumahan kumuh yang mayoritas terbuat dari papan kayu, rendahnya tingkat pendidikan, minimnya fasilitas, kemudahan, dan minimnya keterampilan. Sumber data sekunder, seperti artikel jurnal dan studi sebelumnya tentang film, ditemukan dalam literatur yang mendukung data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi sangat penting untuk analisis pesan karena memungkinkan kita untuk menentukan pesan yang akan dikomunikasikan. Cara lain untuk memikirkan representasi adalah sebagai deskripsi ulang dari peristiwa masa lalu. Representasi, yang berarti gambar atau perwakilan merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris representation. Ada dua tahap representasi. Yang pertama melibatkan menghubungkan setiap objek, orang, atau peristiwa dengan ide yang sudah ada dalam pikiran. Tanpa ide ini, manusia tidak dapat menafsirkan apa

pun. Signifikansi ditentukan oleh konsep yang sudah ada sebelumnya dalam pikiran kita. Bahasa adalah proses kedua, dan menghubungkan konsep, ide, dan bahasa yang sudah ada dalam pikiran kita. Biasanya, tanda mengacu pada bahasa, gambar, atau suara. Simbol ini merupakan singkatan dari ide-ide yang akan membentuk suatu sistem pemaknaan budaya (Hall, 1997).

Film turah merupakan sebuah film yang diangkat dari kehidupan warga di Kampung Tirang yang berada di daerah pesisir pantai Kota Tegal yang tertinggal dari segi fasilitas dan juga sektor ekonominya. Film yang berdurasi 1 jam 18 menit ini menceritakan tentang kemiskinan yang terjadi di Kampung Tirang yang menjadi latar tempat pada film ini. Dalam film ini kemiskinan digambarkan dengan setting rumah pada perkampungan ini dengan menunjukkan rumah yang reot, selain itu orang-orang di Kampung Tirang tidak mempunyai lapangan pekerjaan sendiri dan mereka harus bekerja dengan juragan Darso yang mengklaim tanah yang berada di Kampung Tirang itu adalah miliknya sehingga masyarakat Kampung Tirang terpaksa harus bekerja dibawah juragan Darso dengan upah yang sangat kecil untuk menyambung kehidupan mereka. Selain itu kemiskinan dalam film ini juga digambarkan dengan kurangnya fasilitas umum untuk menunjang kehidupan masyarakat Kampung Tirang dengan listrik yang tersedia hanya pada saat malam hari dan harus menghidupkan disel untuk menghidupkan listrik di kampung tersebut, dan juga tidak adanya akses air bersih sehingga semakin menggambarkan masalah sosial warga Kampung Tirang. Rendahnya pendidikan warga Kampung Tirang juga membuat mereka kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk membuat lapangan pekerjaan dari pengetahuan serta pengalaman mereka jika mempunyai riwayat pendidikan yang tinggi, dalam film ini digambarkan jika anak-anak dan orang yang relatif berusia muda hanya mengandalkan belas kasihan dan juga uluran tangan dari juragan Darso sehingga mereka tidak mempunyai kuasa untuk membuka tempat usaha yang bisa mereka kelola sendiri. Berikut ini merupakan gambaran adegan yang merepresentasikan kemiskinan pada Film Turah yang di analisis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce.


Tabel 1. Hasil Penelitian Representasi Kemiskinan pada Film Turah

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 3. Scene 1 dan 2. Dialog Juragan Darso dengan para pekerja</p> <p>Sumber : https://youtu.be/LG8xpUzT9hY</p>
<p>Object</p>	<p>Gambar 3 : Juragan Darso, Pakel, dan Turah sedang berbincang mengenai tambak ikan milik juragan Darso.</p> <p>Gambar 4 : Juragan Darso dan Pakel memantau kandang kambing miliknya</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Gambar 3 : Juragan Darso dan Pakel sedang memantau salah satu tambak ikan miliknya yang di urus oleh Turah sebagai buruh tambak milik Juragan Darso, dialog dan scene diatas menunjukkan representasi kemiskinan warga Kampung Tirang yang tidak memiliki faktor produksi sendiri. Warga Kampung Tirang yang berada di atas tanah juragan Darso harus bekerja dibawah arahan juragan Darso dengan upah yang rendah.</p> <p>Gambar 4 : Juragan Darso dan Pakel mendatangi kandang kambing yang dijaga oleh Kandar salah satu warga Kampung Tirang yang juga bekerja dengan Juragan Darso dengan upah yang kecil, scene tersebut memperkuat bahwa warga Kampung Tirang tidak mempunyai sektor produksi sendiri.</p>

Gambar 3 scene 1 dan 2 diatas merepresentasikan kemiskinan pada Film Turah yaitu tidak adanya sektor produksi sendiri. Nurhidayatul Khasanah dalam penelitiannya mengenai

Analisis Isi Terhadap Kemiskinan Dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata pada tahun 2017 mengatakan bahwa menurut sifatnya, mereka yang miskin memiliki keterampilan bisnis yang lemah dan sedikit akses ke teknologi modern (Khasanah, 2017). Dilihat dari penelitian terdahulu maka pada scene diatas menjelaskan bahwa Karena tanah yang mereka tinggali diklaim oleh Juragan Darso, warga Desa Tirang memiliki kelemahan dalam berbisnis dan akses teknologi yang terbatas, sehingga mereka harus bekerja dibawah Juragan Darso dengan upah yang rendah dan sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan faktor produksi sendiri.


Tabel 2. Hasil Penelitian Representasi Kemiskinan pada Film Turah

Sign	 <p>Gambar 4. Scene 3. Menunjukkan seorang anak perempuan tidak bersekolah Sumber : https://youtu.be/LG8xpUzT9hY</p>
Object	Sulis sedang mewarnai diatas kertas kuning
Interpretant	Gambar 4 : Pada scene diatas menjelaskan representasi kemiskinan warga Kampung Tirang yang menggambarkan tingkat pendidikan rendah karena keterbatasan ekonomi yang membuat anak-anak di Kawasan Kampung Tirang tidak bersekolah dan hanya dirumah memanfaatkan peralatan seadanya untuk belajar mandiri dirumah.

Gambar 4 scene 3 diatas menggambarkan seorang anak perempuan yang masih muda hanya berada dirumah dan tidak bersekolah. Anis Haifa K. Nisa melalui penelitiannya tentang *Komodifikasi Kemiskinan Dalam Acara Televisi* pada tahun 2014 mengatakan bahwa Ketika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan, seseorang dikatakan dalam kemiskinan (Nisa, 2014). Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu seharusnya anak perempuan yang ada pada scene tersebut harus

mendapatkan pendidikan yang layak disekolah namun dia hanya bisa belajar mandiri dirumah menggunakan alat seadanya dan dia disibukkan untuk merawat neneknya sehingga dari segi pendidikan dia tertinggal karena faktor ekonomi dan juga lingkungan yang kurang mendukung sehingga gambar diatas merepresentasikan bahwa di Kawasan Kampung Tirang tingkat pendidikannya rendah.

Tabel 3. Hasil Penelitian Representasi Kemiskinan pada Film Turah

Sign	 <p>Gambar 5. Scene 4 dan 5. Menunjukkan minimnya fasilitas umum di Kampung Tirang</p> <p>Sumber : https://youtu.be/LG8xpUzT9hY</p>
Object	<p>Scene 4 : Turah sedang menyalakan mesin diesel untuk menghidupkan aliran listrik</p> <p>Scene 5 : Sulis sedang memikul ember berisi air bersih</p>
Interpretant	<p>Scene 4 : Representasi kemiskinan tidak adanya fasilitas pada kampung Tirang digambarkan dengan tidak adanya fasilitas listrik yang memadai, listrik hanya dapat digunakan pada saat malam hari dan harus menggunakan diesel yang harus diisi dengan solar terlebih dahulu dan harus dihidupkan secara manual.</p> <p>Scene 5 : Tidak adanya fasilitas yang layak juga diperkuat dengan tidak adanya sumber air bersih di lingkungan Kampung Tirang sehingga para warga harus menunggu bantuan air bersih dari Juragan Darso, seperti yang ada pada scene 5 seorang anak perempuan yang membawa air bersih yang di dapat dari Juragan Darso.</p>

Gambar 5 scene 4 dan 5 merupakan penggambaran dimana dikawasan Kampung Tirang masih minim dari segi fasilitas umum. Edward Mursid Simanjuntak melakukan penelitian mengenai *Politik Representasi Kemiskinan Dalam Tayangan Reality Show Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV* pada tahun 2022 mengatakan bahwa Kemiskinan semacam ini disebabkan oleh kegagalan pemerintah dalam mengembangkan daerah-daerah terpencil yang mengakibatkan kemiskinan. dan berdampak pada pendapatan penduduk setempat. Sedangkan daerah yang belum mendapatkan pembangunan dan akses yang ideal sering disebut sebagai daerah tertinggal (Simanjuntak, 2022). Dilihat dari penelitian terdahulu mengatakan bahwa kemiskinan disebabkan adanya ketertinggalan dari segi pembangunan yang terdapat di daerah pelosok. Hal ini menunjukkan adanya isu kemiskinan pada adegan diatas bahwa warga Kampung Tirang masih tertinggal karena terbatasnya fasilitas umum seperti listrik yang hanya bisa digunakan pada saat malam hari, dan juga air bersih yang hanya mengandalkan bantuan dari Juragan Darso karena mereka tidak mempunyai sumur sehingga harus memanfaatkan air bantuan tersebut untuk kebutuhan sehari-hari.

Representasi Kemiskinan Pada Film Turah

Menurut teori ini, representasi melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Representasi sangat penting dalam proses pembentukan dan pembagian makna di antara anggota suatu kelompok budaya. Representasi melibatkan menghubungkan konsep dalam pikiran seseorang dengan menggunakan bahasa untuk mengartikan dunia nyata dan dunia imajinatif. Terdapat tiga pendekatan dalam teori representasi, yaitu *reflective approach*, *intentional approach*, dan *constructionist approach* (Hall, 2002:13).

1. Pendekatan reflektif (*reflectif approach*) artinya bahasa sebagai cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya. Makna bergantung pada unsur-unsur dari dunia nyata, seperti benda, orang, konsep, atau peristiwa. Bahasa berfungsi sebagai cermin, mencerminkan realitas seperti yang dialami di dunia melalui konsep-konsepnya.
2. Pendekatan intensional (*intentional approach*) berarti penggunaan bahasa untuk menyampaikan keyakinan pencipta. Dalam metode ini, pembicara atau penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan perspektif khususnya tentang dunia.

Meminta klarifikasi kepada pembuat subjek adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa maknanya benar.

3. Pendekatan konstruksi (*constructionist approach*) berarti mengkonstruksi makna yang diciptakan melalui bahasa. Metode ini membantu mengenali aspek sosial dan publik dari bahasa. termasuk tanda, suara, dan kode visual lainnya. Menurut metode konstruktivis, siapa pun dapat menemukan dan menginterpretasikan informasi berdasarkan apa yang mereka ketahui. (Hall, 2002:24).

Jika mengaitkan teori Stuart Hall dengan isu kemiskinan pada film Turah maka akan menunjukkan bahwa film menjadi sebuah tanda, yakni sebagai simbol yang mengartikan atau merepresentasikan makna yang ingin dikomunikasikan, seperti dalam film Turah dimana penulis ingin merepresentasikan makna yang muncul melalui tanda yang bertujuan untuk bisa memaknai tanda tersebut menjadi sebuah hasil temuan yaitu tentang isu kemiskinan yang terjadi pada film Turah. Menurut Sajogyo (dalam buku Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1996), kemiskinan adalah tatanan kehidupan yang berada di bawah ambang kebutuhan dasar hidup. Kemiskinan adalah suatu kondisi seseorang dimana ia hidup dan hidup dengan segala kekurangan, atau tidak biasa, yang tidak memiliki harta benda. Hasil analisis semiotika pada adegan yang sudah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa isu kemiskinan direpresentasikan melalui 5 karakteristik yang ditemukan yaitu : 1) tidak mempunyai faktor produksi sendiri karena mereka dipekerjakan oleh Juragan Darso dengan upah yang rendah. 2) tingkat pendidikan rendah karena faktor ekonomi yang membuat anak-anak di Kampung Tirang tidak bisa mendapatkan fasilitas Pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan pada usia muda. 3) tidak memiliki fasilitas seperti listrik dan juga air bersih sehingga sangat terbatas untuk penggunaannya. 4) tidak memiliki keterampilan sehingga mereka tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan mereka hanya bisa mengandalkan kekuatan fisik serta bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. 5) ketidakmampuan untuk mendirikan rumah yang layak karna faktor ekonomi yang minim sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan pada film turah, maka dapat disimpulkan bahwa representasi kemiskinan ditemukan dalam film turah. Melalui hasil temuan ditemukan bentuk-bentuk kemiskinan yang terbagi menjadi 5 karakteristik yaitu 1) tidak mempunyai faktor produksi sendiri karena mereka dipekerjakan oleh Juragan Darso dengan upah yang rendah. 2) tingkat pendidikan rendah karena faktor ekonomi yang membuat anak-anak di Kampung Tirang tidak bisa mendapatkan fasilitas Pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan pada usia muda. 3) tidak memiliki fasilitas seperti listrik dan juga air bersih sehingga sangat terbatas untuk penggunaannya. 4) tidak memiliki keterampilan sehingga mereka tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan mereka hanya bisa mengandalkan kekuatan fisik serta bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. 5) ketidakmampuan untuk mendirikan rumah yang layak karna faktor ekonomi yang minim sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, M. G., Maemunah, S., & Prasetyowati, R. R. A. (2021). Analisis Identitas Kemiskinan melalui Unsur Naratif dalam Film "Turah". *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(1), 36-52. <https://doi.org/10.24821/sense.v4i1.5853>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 naik menjadi 9,78 persen. Diambil dari bps.go.id. website: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- Hall, Stuart. (2002). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hudoyo, S. (2019). Kehidupan Kelompok Marginal Masyarakat Pesisir Pada Setting Kampung Tirang Dalam Film Turah (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce). *TEXTURE: Art and Culture Journal*, 2(2), 120-136. <https://doi.org/10.33153/texture.v2i2.2785>
- Iswara, A. (2019). Film Indonesia Naik 5 Kali Lipat dalam 4 Tahun. CNN Indonesia. Diakses pada 11 Maret 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190712184704-220-409782/film-indonesia-naik-5-kali-lipat-dalam-4-tahun>

- Marantika, G. A. (2021). Analisis Identitas Kemiskinan melalui Unsur Naratif dalam Film "Turah". Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10).
10.33751/wahana.v1i10.654
- Nisa, A. H. K. (2014). Komodifikasi Kemiskinan Dalam Acara Televisi Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Komodifikasi Kemiskinan dalam Acara "Orang Pinggiran" yang Ditayangkan di Trans 7. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung (UNISBA).
- Nurilah, N. (2016). Sejarah Perfilman Indonesia: Asal-Usul Hingga Perkembangan Terkini. Diakses pada 11 Maret 2023, dari <https://www.cermati.com/artikel/sejarah-perfilman-indonesia-asal-usul-hingga-perkembangan-terkini>
- Redi, R. (2019). Genre dalam Sinema: Sebuah Kajian Budaya Populer. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak, E. M. (2022). Politik Representasi Kemiskinan Dalam Tayangan Reality Show Bedah Rumah Untuk Indonesia GTV. Universitas Islam Indonesia.
- Ulya, H. (2019). Komodifikasi Pekerja Pada Youtuber Pemula Dan Underrated. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 1-12. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.1-12>